

Identifikasi keberjalanan Bank Sampah Induk Kota Cimahi (Samici) berdasarkan faktor-faktor keberlanjutan bank sampah induk

Identifying the performance of the Samici according to main waste bank sustainability factors

Andhika Dwipayana^{1*} dan Teti Armiati Argo¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

*Corresponding author's email: dwipayanaandhika@gmail.com

Abstrak. Bank Sampah Induk Kota Cimahi (Samici) seharusnya menjadi pilar dalam pengelolaan sampah anorganik di Kota Cimahi. Namun, timbulan sampah plastik di Kota Cimahi masih menjadi salah satu kontributor tumpukan sampah di TPA Sarimukti yang sudah kelebihan kapasitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberjalanan Bank Sampah Induk Samici berdasarkan faktor-faktor keberlanjutan tambank sampah induk dengan sasaran mengidentifikasi kondisi dan/atau keberjalanan Bank Sampah Induk Samici dan mengidentifikasi ketercapaian faktor-faktor keberlanjutan bank sampah induk pada kondisi dan/atau keberjalanan Bank Sampah Induk Samici. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari data sekunder dan data primer melalui wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan ketercapaian faktor-faktor keberlanjutan bank sampah induk pada kondisi/keberjalanan Bank Sampah Induk Samici. Keberjalanan Bank Sampah Induk Samici masih belum sepenuhnya baik dalam beberapa hal. Kegiatan pengelolaan sampah yang belum efektif dan gap yang cukup besar di dalam kondisi finansial menjadi masalah yang cukup krusial yang harus ditinjau kembali agar Bank Sampah Induk Samici dapat menunjang pengelolaan sampah anorganik di Kota Cimahi.

Kata Kunci: Bank sampah; Keberjalanan; Keberlanjutan

Abstract. Samici was supposed to be the pillar of the management of inorganic waste in Cimahi City. However, the generation of plastic waste in Cimahi City is still one of the contributors to the pile of waste at the Sarimukti final dumping site which has exceeded its capacity. The goal of this study is to identify the performance of Samici Main Waste Bank based on the sustainability factors of the main waste bank with objectives to identify the condition and/or performance of the Samici main waste bank and to identify the fulfilment of the main waste bank sustainability factors in the condition and/or performance of the Samici. This study uses data collected from secondary data and primary data through interviews and observations. The analysis used in this study includes factor identification and performance analysis. The performance of Samici is still lacking in several ways. Waste management activities that have not been effective and the large financial condition gap are the crucial problems that must be reviewed so that Samici can support inorganic waste management in Cimahi City.

Keywords: Performance; Sustainability; Waste bank

1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengencangkan pelaksanaan pengelolaan sampah dengan konsep Integrated Sustainable Waste Management (ISWM). Konsep inti ISWM ini telah dikembangkan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah kota di negara berpenghasilan rendah dan menengah di selatan, dan juga di negara dalam transisi dan salah satunya adalah Indonesia [1]. ISWM meliputi tiga dimensi penting dalam pengelolaan sampah, yaitu pemangku kepentingan, elemen sistem persampahan, dan aspek keberlanjutan. Salah satu konsep/upaya yang berdasarkan pada ISWM adalah Circular Economy (Ekonomi Sirkular) mengutamakan pengurangan limbah hingga seminimal mungkin, ketika suatu produk mencapai akhir masa pakainya, bahan-bahannya sebisa mungkin dapat bernilai ekonomis dari hasil daur ulang, sehingga diterapkan pada pengelolaan sampah yang berbasis 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) salah satunya melalui pelaksanaan Bank Sampah [2].

Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah [3], bank sampah juga merupakan salah satu sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di mana masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampahnya [4]. Sehingga bank sampah dapat didefinisikan sebagai sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat berupa tempat menabung sampah yang terpilah sesuai jenis sampah. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah didapat definisi dari bank sampah yang merupakan fasilitas pengelolaan sampah dengan prinsip 3R sebagai instrumen pelaksanaan Circular Economy yang dibentuk dan dikelola oleh pemerintah/badan usaha/masyarakat [5]. Dalam konsep Circular Economy, bank sampah memiliki peran sebagai fasilitas pengelolaan sampah yang memiliki fungsi untuk memilah sampah yang berasal dari sumber agar dapat terpilah antara sampah residu dengan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi [2]. Pemerintah Indonesia telah mengarahkan penggunaan konsep Extended Producer Responsibility (EPR) agar dapat mempercepat pencapaian ekonomi sirkular berbasis bank sampah di Indonesia [6]. Extended Producer

Responsibility (EPR) adalah sebuah pendekatan kebijakan lingkungan di mana tanggung jawab produsen untuk suatu produk diperluas ke tahap pasca-konsumen dari siklus hidup suatu produk [7]. EPR berupaya mengintegrasikan berbagai hal terkait karakteristik lingkungan produk dan proses produksi di seluruh rantai produk. Dalam konsep EPR, bank sampah berfungsi sebagai *drop point* sampah yang berasal dari sumber sebelum disalurkan ke perusahaan produsen. Menurut Permen LHK Nomor 14 Tahun 2021, berdasarkan jenisnya bank sampah terbagi menjadi 2, yaitu Bank Sampah Unit (BSU) dan Bank Sampah Induk (BSI) yang memiliki karakteristik, tugas, fungsi, dan cakupan pelayanan yang berbeda [5]. Meskipun fungsi utamanya sama, Bank Sampah Induk (BSI) lebih fokus kepada membina Bank Sampah Unit (BSU) dalam melaksanakan fungsi bank sampah di lingkup terkecil (RT/RW/Desa/Kelurahan/semacamnya) dan membina kerja sama dengan pihak ketiga dalam penyaluran sampah hasil olahan ke perusahaan-perusahaan daur ulang.

Di samping fungsi bank sampah dalam pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, keberjalanan bank sampah ini kerap kali mengalami banyak kendala yang menyebabkan gagalnya bank sampah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keberjalanan bank sampah ini dipengaruhi berbagai elemen yang ada di dalam sistem bank sampah itu sendiri, antara lain seperti menurut Kristina H.J. (2014), adaptabilitas bank sampah dipengaruhi oleh efektivitas operasional dari bank sampah, efisiensi kondisi finansial yang ada, serta *behaviour* dan *reason* dari *stakeholder* yang terlibat [8]. Menurut Asido P. (2018), kesuksesan dari pengelolaan sampah yang berbasis komunitas itu dipengaruhi oleh sistem keuangan yang dimiliki, peran *stakeholder*, dan ketertarikan dari masyarakat sebagai target dari pengelolaan sampah di bank sampah [9]. Menurut Triana A.P. dan Sembiring E. (2019), keberlanjutan program bank sampah dipengaruhi beberapa aspek seperti teknis dan pembiayaan dalam operasional bank sampah, partisipasi dan persepsi masyarakat, serta kelembagaan dan kebijakan yang berkaitan dengan berjalannya bank sampah [10]. Menurut Simamora R.I. (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bank sampah di area perkotaan meliputi faktor lingkungan bank sampah, aspek sosial yang berkaitan dari mulai pekerja hingga masyarakat, teknis dan finansial yang dimiliki, serta efektivitas kelembagaan dan peraturan/legalitas bank sampah [11]. Permasalahan yang dialami bank sampah pada umumnya disebabkan oleh minimnya keuntungan yang diperoleh. Elemen-elemen yang ada di dalam bank sampah yang kondisinya tidak selalu pasti, seperti minimnya partisipasi masyarakat untuk menjadi nasabah, besarnya biaya operasional, hingga sulitnya menemukan sektor privat untuk diajak bekerja sama dalam penjualan hasil olahan. Kegagalan dari elemen-elemen tersebut terlihat dari ketidakseimbangan kondisi finansial yang ada. Biaya yang dikeluarkan oleh bank sampah sering kali lebih besar daripada pendapatannya sehingga berpengaruh pada berkurangnya pendapatan pekerja sehingga partisipasi masyarakat juga ikut turun, selain itu berdampak juga pada kondisi operasional yang tentunya membutuhkan biaya dalam jumlah besar.

Salah satu kota yang telah memiliki bank sampah adalah Kota Cimahi yang memiliki Bank Sampah Induk (Samici). Namun meskipun sudah ada program Bank Sampah Induk Samici ini, tumpukan sampah masih menjadi permasalahan di Kota Cimahi. Sebanyak 270 ton sampah

yang diangkut ke TPA Sarimukti yang dihasilkan masyarakat Kota Cimahi tiap harinya [12], yang mengakibatkan TPA Sarimukti *over-capacity* hingga akan ditutup dan direncanakan pemindahan lokasi TPA ke Legok Nangka. Hal ini menjadi indikasi apakah program Bank Sampah Induk Samici ini sudah berfungsi sebagaimana mestinya untuk mengurangi sampah dari sumber hingga tersisa 30% residu (sesuai dengan target Kota Cimahi) untuk diangkut ke TPA Sarimukti, padahal seharusnya volume sampah yang besar bisa menjadi pemasukan yang besar juga bagi bank sampah dilihat dari konsep bank sampah itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan, sampah yang diangkut ke TPA dari Kota Cimahi akan terus menumpuk. Maka dari itu sangat penting untuk melihat seberapa jauh performa Bank Sampah Induk Samici ini dalam pengelolaan sampah di Kota Cimahi agar penumpukan sampah di TPA tidak semakin memburuk.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut, beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki fokus pada adaptabilitas/keberlanjutan bank sampah secara umum dan belum membahas terkait fokus kepada karakteristik, tugas, dan fungsi dari sebuah bank sampah induk. Maka dari itu, peneliti akan meninjau bagaimana keberjalanan dari Bank Sampah Induk Samici berdasarkan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bank sampah induk. Penelitian ini difokuskan kepada keberjalanan untuk menganalisis secara langsung keberlanjutan dari Bank Sampah Induk Samici berdasarkan faktor-faktor hasil dari tinjauan pustaka yang telah disesuaikan dengan karakteristik, tugas, dan fungsi dari bank sampah induk.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, di mana, dan bagaimana peristiwa atau pengalaman terjadi serta untuk mendapatkan wawasan dari informan mengenai fenomena yang sedang diteliti. [13]. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis keberjalanan Bank Sampah Induk Samici berdasarkan faktor-faktor keberlanjutan bank sampah induk yang meliputi keberjalanan operasional (pengelolaan sampah, pengurusan bank sampah, dan lain-lain), kondisi finansial, deskripsi peran stakeholder, dan seterusnya. Pada Tabel 1 menunjukkan rincian indikator dan parameter dari setiap faktor-faktor yang digunakan.

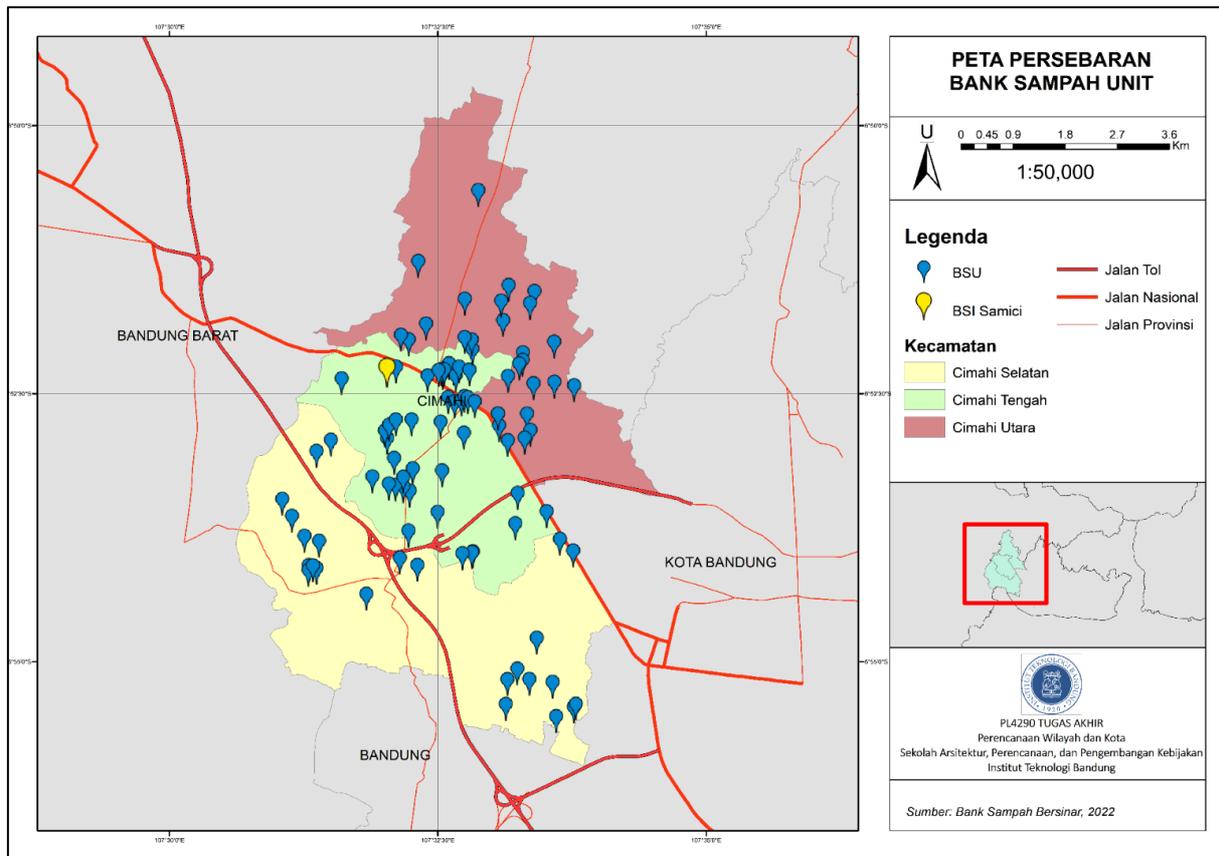
Tabel 1. Faktor, Indikator, dan Parameter Keberlanjutan/Adaptabilitas Bank Sampah Induk [1,8–11].

Faktor	Indikator	Parameter
Operasional	Standar Operasional	Adanya standar operasional keberjalanan Bank Sampah Induk Samici Pelaksanaan semua kegiatan telah sesuai dengan standar operasional
	Kapasitas / Ketercukupan Anggota Pengelola	Anggota pengelola bank sampah memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugasnya masing-masing

Untuk data primer dikumpulkan melalui 2 metode yaitu metode wawancara dan observasi. Adapun metode pemilihan narasumber wawancara yang dilakukan terbagi menjadi 2 metode yaitu dengan metode *purposive sampling* dan metode *snowball*. Pemilihan narasumber dengan metode *purposive sampling* dilakukan dengan memilih narasumber berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data [14], yaitu dilakukan kepada pihak Bank Sampah Induk Samici dan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi tepatnya kepada divisi/bagian yang memahami rincian data yang dibutuhkan meliputi program, sistem, dan keberjalanan pengelolaan sampah di Kota Cimahi terutama yang melalui Bank Sampah Induk Samici. Sedangkan pemilihan narasumber dengan metode *snowball* dilakukan dengan memilih narasumber pertama lalu menentukan narasumber berikutnya dari rekomendasi narasumber pertama yang dilakukan terus menerus hingga data jenuh [15]. Pemilihan narasumber dilakukan kepada BSU rekomendasi karyawan BSI Samici dengan sampel menyebar di 3 Kecamatan di Kota Cimahi terkait pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan skema, keterhubungan, dan program pengelolaan sampah di Bank Sampah Unit binaan Bank Sampah Induk Samici.

Lalu untuk observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian [16]. Observasi yang dilakukan di Bank Sampah Induk Samici meliputi kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan di Bank Sampah Induk Samici. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain kegiatan pengelolaan sampah di gudang, penarikan sampah ke bank sampah unit, dan pemberdayaan masyarakat.

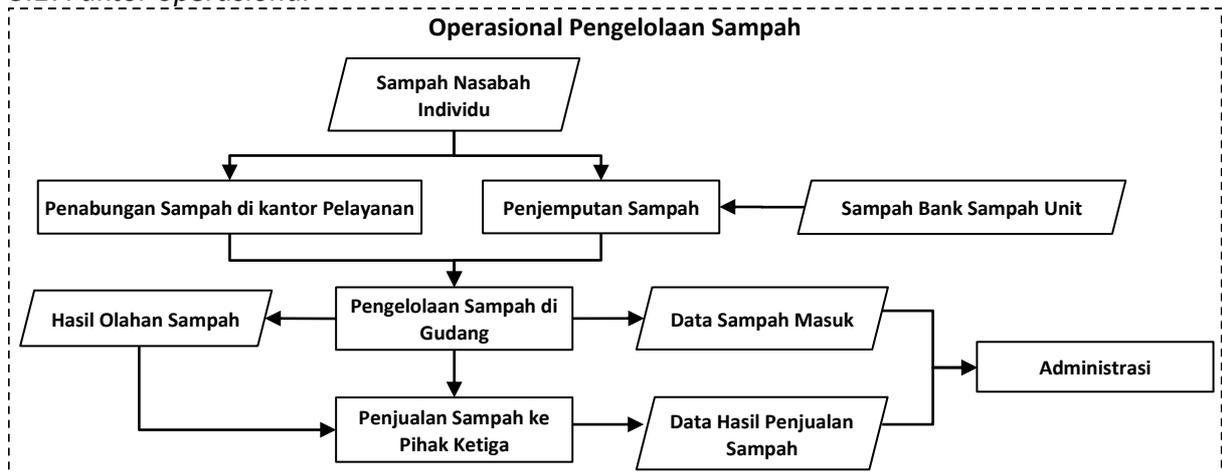
Cakupan wilayah dari penelitian ini adalah cakupan pelayanan Bank Sampah Induk Samici yaitu Kota Cimahi. Bank Sampah Induk Samici merupakan program dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat Kota Cimahi untuk memilah sampah dengan baik dengan sistem keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Bank Sampah Induk Samici berdiri pada tahun 2014, saat ini sudah ada tercatat pada tahun 2022 terdapat nasabah yang terdaftar sebanyak 1.494 nasabah individu dan 352 bank sampah unit yang tersebar di seluruh Kota Cimahi.



Gambar 1. Peta persebaran bank sampah unit binaan Bank Sampah Induk Samici.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

3.1. Faktor operasional



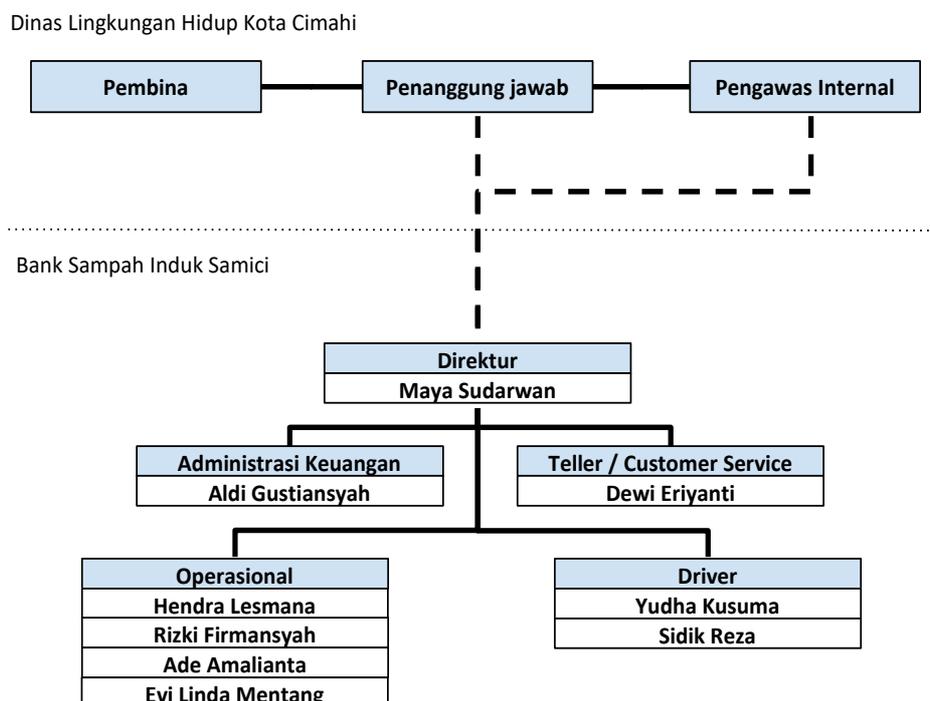
Gambar 2. Operasional pengelolaan sampah Bank Sampah Induk Samici.

Kegiatan penabungan nasabah di kantor pelayanan Bank Sampah Induk Samici di dalam keberjalanannya sudah sesuai dengan standar operasional. Namun terdapat kendala antara

lain ada beberapa sampah yang dibawa oleh nasabah ke kantor belum terpilah dengan baik, sehingga petugas operasional harus melakukan proses pemilahan lagi setelah menerima sampah dari nasabah individu tersebut. Bank Sampah Induk Samici juga melakukan kegiatan penjemputan sampah ke Bank Sampah Unit dan ke nasabah individu yang di dalam keberjalanannya sudah sesuai dengan standar operasional. Selain itu, nasabah baik individu maupun dari bank sampah unit sudah hampir semuanya memilah sampahnya masing-masing meskipun belum semuanya memilah dengan baik sehingga *driver* harus memilah kembali di lokasi bank sampah unitnya untuk diangkut dan diolah oleh petugas operasional di gudang.

Untuk kegiatan pengolahan dan penjualan sampah yang di dalam keberjalanannya sudah sesuai dengan standar operasional. Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan baik itu penjemputan sampah hingga pengelolaan dan penjualan sampah, akan dilakukan kegiatan administrasi sampah yang di dalam keberjalanannya sudah sesuai dengan standar operasional. Data sampah masuk yang ada di dalam nota yang dimiliki oleh nasabah baik nasabah individu maupun nasabah bank sampah unit itu direkap beserta dengan data penjualan sampah ke pihak ketiga yang setiap harinya dicatat oleh *teller* untuk dibuatkan laporan harian yang ditujukan kepada direktur Bank Sampah Induk Samici.

Bank Sampah Induk Samici juga melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dalam keberjalanannya sudah sesuai dengan standar operasional. Pada umumnya, pemberdayaan masyarakat ini dilakukan pada bank sampah unit yang baru berdiri. Sehingga pengurus bank sampah unit yang baru berdiri ini berkoordinasi dengan *customer service* untuk mengajukan dan menjadwalkan pelatihan/sosialisasi terkait pemilahan sampah untuk menjadi nasabah di bank sampah tersebut. Selain itu, Bank Sampah Induk Samici juga melayani masyarakat yang ingin melakukan kunjungan edukasi ke lokasi Bank Sampah Induk Samici secara langsung.



Gambar 3. Struktur organisasi Bank Sampah Induk Samici.

Dalam pelaksanaan operasional Bank Sampah Induk Samici terdapat total 8 karyawan yang bekerja di bawah Direktur. Karyawan yang bekerja di Bank Sampah Induk Samici merupakan lulusan SMA yang berjumlah 5 orang dan lulusan Sarjana yang berjumlah 3 orang. Akan tetapi, berdasarkan pandangan Direktur Bank Sampah Induk Samici, belum ada pelatihan yang dilakukan kepada karyawan Bank Sampah Induk Samici sehingga dinilai pekerjaan yang telah dilakukan belum maksimal. Selain itu menurut karyawan bagian operasional, dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di gudang oleh bagian operasional, terdapat kendala kurangnya jumlah tenaga kerja terkait banyaknya sampah yang dikelola. Meskipun alat dan fasilitas yang dimiliki Bank Sampah Induk Samici telah memenuhi standar dari bank sampah induk, kegiatan pengelolaan sampah di gudang yang belum efektif menyebabkan kondisi gudang penyimpanan sampah baik yang sudah diolah maupun belum menjadi *overload*.

3.2. Faktor finansial

Kondisi finansial/keekonomian Bank Sampah Induk Samici bergantung pada kontribusi nasabah dalam banyaknya jumlah setoran sampah. Dalam hal tersebut, Bank Sampah Induk Samici memiliki bank sampah unit dan nasabah yang rutin mengumpulkan dan menyetorkan sampah baik setiap minggu maupun setiap bulan. Arus finansial Bank Sampah Induk Samici terdapat pada perputaran sampah nasabah-BSI Samici-pengepul, biaya operasional, dan biaya/pendapatan lainnya.

Pada kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan, finansial Bank Sampah Induk Samici dapat dikatakan belum mendukung dalam keberjalanan Bank Sampah Induk Samici karena

keterbatasan keuntungan yang didapat. Namun, terdapat sumber pendapatan lain dari Pemerintah Kota Cimahi (DLH) untuk keperluan operasional karena Bank Sampah Induk Samici sebagai mitra badan usaha DLH Kota Cimahi sebagai Bank Sampah Induk di Kota Cimahi. Kondisi finansial Bank Sampah Induk Samici belum memenuhi parameter keberlanjutan yang telah disusun. Kondisi finansial Bank Sampah Induk Samici sangat bergantung pada hasil pengelolaan dan penjualan sampah. Meskipun terdapat bantuan/sumber dana tambahan dari DLH Kota Cimahi, minimnya keuntungan yang diraih ini tentu menjadi penghambat dari keberjalanan Bank Sampah Induk Samici.

3.3. Faktor dukungan aktor terlibat

3.3.1. *Pemerintah.* Dalam mendukung kegiatan penyelenggaraan pengelolaan sampah, Pemerintah Kota Cimahi memiliki Peraturan Daerah Kota Cimahi Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah. Kota Cimahi sendiri sudah mempunyai Jakstrada terkait pengelolaan sampah yaitu pada Peraturan Wali Kota Cimahi Nomor 52 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Kota Cimahi dalam Pengelolaan Sampah 76 Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Di dalam Jakstrada tersebut berisikan terkait kebijakan, strategi, dan program Pemerintah Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah di Kota Cimahi. Lalu Pemerintah Kota Cimahi lebih spesifiknya Wali Kota Cimahi Sebelumnya Atty Suharti meresmikan Bank Sampah Induk pada hari Jumat, 3 Oktober 2014. Pemerintah Kota Cimahi juga mengeluarkan SK tentang Struktur Pengelola Bank Sampah Induk Kota Cimahi (Bank Samici) yang berisikan struktur pengelola beserta tugas dan kewajiban dari tiap pengelolanya. SK ini juga menetapkan terkait kegiatan Bank Sampah Induk Samici dan juga terkait pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Kota Cimahi.

Untuk mendukung keberjalanan Bank Sampah Induk Samici, Pemerintah Kota Cimahi khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi memiliki beberapa program terkait persampahan. Salah satu programnya adalah program kegiatan Peduli Lingkungan Bersih yang ditetapkan pada SK Wali Kota Cimahi tentang Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan One Product One RW, Peduli Lingkungan Bersih, dan Padat Karya. Melalui “Grak Ompimpah” pada program kegiatan Peduli Lingkungan Bersih ini, *stakeholder* tingkat Kecamatan dan Kelurahan digerakkan untuk melaksanakan sosialisasi terkait pemilahan sampah dan pembentukan Bank Sampah Unit.

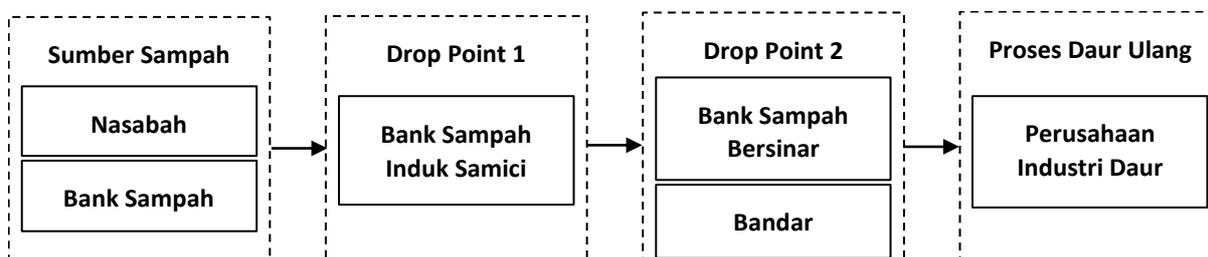
3.3.2. *Bank sampah unit.* Bank Sampah Unit yang berada di bawah Bank Sampah Induk Samici pada akhir tahun 2022 telah mencapai sebanyak 352 unit yang terdaftar. Dari 352 bank sampah unit, hanya ada sekitar 60 bank sampah unit yang masih aktif beroperasi saat ini atau hanya sekitar kurang dari 20% dari total keseluruhan bank sampah unit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank sampah unit binaan BSI Samici ini belum maksimal dari segi pembentukan dan keaktifannya.

Pembentukan bank sampah unit sendiri umumnya terjadi karena inisiatif warga dan ada juga yang mendapat arahan dari Pemerintah Kota Cimahi (DLH Kota Cimahi) melalui program

kegiatan “Grak Ompimpah”. Rata-rata bank sampah unit di bawah Bank Sampah Induk Samici sudah berjumlah 20-30 nasabah aktif, bahkan ada juga yang sampai berjumlah 60-80 nasabah. Meskipun masih jauh dibandingkan dengan jumlah KK dalam satu RW, jumlah ini sudah terbilang baik karena kontribusi dari bank sampah unit ini rata-rata dalam satu penjemputan, sampah yang disetorkan bisa langsung memenuhi kendaraan penjemputan selama satu bulan sekali yang menghasilkan sampah sekitar 100-300 kg.

Setiap bank sampah unit sudah berusaha mengajak setiap masyarakat di RW nya masing-masing. Pendekatan setiap bank sampah unit berbeda-beda, ada yang melalui sosialisasi ke tiap rumah, ada yang secara informal, ada juga yang hanya menggunakan grup Whatsapp untuk mengajak/mensosialisasikan terkait bank sampah ke masyarakat. Hal ini memang tergantung kepada pola interaksi yang ada di RW masing-masing, sehingga pendekatan yang dilakukan juga harus berbeda agar hasilnya dapat lebih efektif. Untuk kepengurusan, rata-rata bank sampah unit memiliki 3 pengurus. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan ketika membuat SK untuk pembentukan bank sampah unit yang harus wajib memiliki 3 pengurus yaitu Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Meskipun begitu, dalam pelaksanaan bank sampah unit, terutama ketika ada penjemputan sampah dari Bank Sampah Induk Samici, masyarakat/nasabah yang datang selalu membantu pengurus dalam kegiatannya.

3.3.3. Pihak ketiga. Dalam perputaran sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Samici, tentunya ada kerja sama dengan pihak ketiga sebagai destinasi lanjut dari sampah yang ditarik dari nasabah agar dapat di daur ulang di perusahaan industri daur ulang. Di Bank Sampah Induk Samici, kerja sama dengan pihak ketiga ini meliputi kerja sama dengan bandar dan dengan Bank Sampah Bersinar sebagai mitra penjualan sampah hasil kelola Bank Sampah Induk Samici. Bank Sampah Bersinar di sini berperan sebagai mitra DLH dalam mendirikan Bank Sampah Induk Samici sebagai badan usaha untuk pengelolaan sampah anorganik yang ada di Kota Cimahi. Mekanisme yang ada dan berjalan sekarang di Bank Sampah Induk Samici merupakan mekanisme dari Bank Sampah Bersinar. Selain itu, kerja sama yang dilakukan juga ada di dalam produk yang disetorkan oleh nasabah/masyarakat di Bank Sampah Induk Samici.



Gambar 4. Struktur organisasi Bank Sampah Induk Samici.

Di dalam perputaran sampah, mitra Bank Sampah Induk Samici yang terdiri dari Bank Sampah Bersinar dan bandar-bandar berfungsi sebagai *drop point* kedua setelah dipilah dan dikelola di Bank Sampah Induk Samici. Bank Sampah Bersinar dan bandar-bandar membeli sampah yang telah dipilah dan dikelola yang menjadi penghasilan utama dari pengelolaan sampah

yang menjadi nominal uang milik nasabah dan keuntungan yang diperoleh oleh Bank Sampah Induk Samici. Setelah itu, sampah yang telah dibeli oleh mitra ini akan disalurkan ke perusahaan industri daur ulang yang nantinya akan didaur ulang menjadi produk awal lagi sebagai bentuk keberjalanan program Extended Producer Responsibility (EPR).

4. Kesimpulan

Keberjalanan operasional Bank Sampah Induk Samici secara umum telah menunjang keberjalanan Bank Sampah Induk Samici, setiap kegiatan yang dilakukan telah dilakukan oleh karyawan-karyawan yang cukup berpengalaman meliputi kegiatan pelayanan nasabah/masyarakat, pengelolaan sampah, hingga kegiatan kerja sama penjualan dengan mitra perusahaan daur ulang, kegiatan-kegiatan ini ditunjang oleh alat dan fasilitas bantuan dari DLH Kota Cimahi. Namun untuk penilaian keefektifan kegiatan operasional terutama kegiatan pengelolaan sampah masih belum efektif yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurangnya tenaga kerja baik dari segi jumlah maupun kapasitas di bagian operasional sehingga pekerjaan operasional di gudang tidak berjalan dengan efektif dan menyebabkan gudang kelebihan kapasitas.

Pada kondisi finansial Bank Sampah Induk Samici juga belum terdapat keuntungan yang berarti yang berasal dari kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan. Meskipun bantuan dana dari DLH Kota Cimahi telah menutupi kekurangan tersebut, Bank Sampah Induk Samici masih sangat bergantung pada bantuan dana tersebut. Sedangkan untuk kegiatan sebuah bank sampah, Bank Sampah Induk Samici harus dapat memaksimalkan hasil dari kegiatan pengelolaan dan penjualan sampah yang dilakukan setiap harinya.

Dukungan-dukungan dari aktor yang terlibat dalam keberjalanan Bank Sampah Induk Samici dapat dikatakan sudah baik, sudah ada dukungan dari pemerintah yang menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Samici dimulai dari program kegiatan Grak Ompimpiah, bantuan alat dan fasilitas, hingga bantuan dana. Bank sampah unit binaan pun sudah mulai berkembang dengan cukup baik dan berkontribusi pada pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Samici baik dari masyarakatnya maupun dari kepengurusan bank sampahnya. Lalu Bank Sampah Induk Samici juga menjalin kerjasama dengan Bank Sampah Bersinar dan bandar-bandar untuk penyaluran/penjualan sampah hasil olahan dan telah sesuai dengan prinsip Extended Producer Responsibility.

Secara keseluruhan, keberjalanan Bank Sampah Induk Samici ini telah memenuhi beberapa parameter keberlanjutan yang telah disusun. Hanya saja, pada parameter-parameter penting pada keberjalanan Bank Sampah Induk Samici yaitu keberjalanan operasional pengelolaan sampah belum berjalan dengan baik maupun efektif dan pada kondisi finansial masih terdapat gap yang cukup besar antara pendapatan dengan pengeluaran. Sehingga kedua parameter tersebut tentunya menjadi penghambat bagi keberjalanan Bank Sampah Induk Samici sebagai instrumen Circular Economy dalam mencapai target pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Cimahi agar permasalahan timbulan sampah di TPA dapat diselesaikan.

Referensi

- [1] Wilson DC, Velis CA, Rodic L. Integrated Sustainable Waste Management in Developing Countries. *Proceedings of the Institution of Civil Engineers-Waste and Resource Management*, vol. 166, ICE Publishing; 2013, p. 52–68.
- [2] Stahel WR. The Circular Economy. *Nature* 2016;531:435–8. <https://doi.org/10.1038/531435a>.
- [3] Aryenti A. Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *Jurnal Permukiman* 2011;6:40–6.
- [4] Wijayanti DR, Suryani S. Waste Bank as Community-based Environmental Governance: A Lesson Learned from Surabaya. *Procedia Soc Behav Sci* 2015;184:171–9. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077>.
- [5] Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah 2021.
- [6] Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle, Melalui Bank Sampah 2012.
- [7] Sudirman R. Integrasi Bank Sampah dalam Penerapan Extended Producer Responsibility (EPR). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia 2015.
- [8] Kristina HJ. Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *J@TI Undip : Jurnal Teknik Industri* 2014;9. <https://doi.org/10.12777/jati.9.1.19-28>.
- [9] Asido P. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Malaka Sari). Institut Teknologi Bandung, 2018.
- [10] Triana AP, Sembiring E. Evaluasi Kinerja dan Keberlanjutan Program Bank Sampah sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R. *Jurnal Teknik Lingkungan* 2019;25:15–28.
- [11] Simamora RI, Maryati S, Dente S, Hashimoto S. Identification of Factors Affecting the Performance and Sustainability of Waste Banks in Urban Areas: Case Study of East Jakarta and Bekasi Municipality, Indonesia. *Proceedings of the Annual Conference of Japan Society of Material Cycles and Waste Management The 31st Annual Conference of Japan Society of Material Cycles and Waste Management, Japan Society of Material Cycles and Waste Management*; 2020, p. 445.
- [12] Junari T. Setahun Sampah Plastik Kota Cimahi Capai 14.000 Ton 2020.
- [13] Kim H, Sefcik JS, Bradway C. Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Res Nurs Health* 2017;40:23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- [14] Palinkas LA, Horwitz SM, Green CA, Wisdom JP, Duan N, Hoagwood K. Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method

- Implementation Research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research 2015;42:533–44.
- [15] Naderifar M, Goli H, Ghaljaie F. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. Strides in Development of Medical Education 2017;14. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>.
- [16] Sejati VA. Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. Jurnal Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2019;20:21–4. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>.